

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE TAHUN
2009 – 2013.**

ABSTRAK

**Arbi Tovani
Universitas Pandanaran**

Manajemen Keuangan memiliki tujuan untuk dapat menilai suatu perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan baik maka manajemen perusahaan harus dapat menilai performa dari perusahaan agar dapat mengevaluasi kekurangan yang ada dan dapat mengambil satu tindakan perbaikan yang baik, salah satu cara untuk menilai performa suatu perusahaan adalah melalui kinerja keuangan.

Penelitian ini mengambil Sampel pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Indonesia periode tahun pengamatan 2009 – 2013 dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

Metode Analisis yang dipergunakan yaitu Regresi Linear Berganda menggunakan Uji t. Hasil Penelitian untuk Variabel Ukuran, Leverage, Solvabilitas, Profitabilitas, Independensi Auditor pada Perusahaan Perbankan secara parsial menunjukkan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Kata Kunci :Size, Profitabilitas, Leverage, Solvabilitas, Independensi Auditor.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang – undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola/ memiliki dampak terhadap sumber daya

alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Undang – undang tersebut mewajibkan industri atau korporasi – korporasi untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Perlu diingat bahwa pembangunan suatu Negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan

kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Industri dan korporasi berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Kini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, Sosial, dan lingkungan yang biasa disebut senergi tiga elemen (*Triple bottom line*) yang merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah dikenal sejak awal tahun 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai – nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan (*Corporate Sosial Responsibility*),

dalam hal ini CSR tidak hanya merupakan kegiatan kreatif perusahaan dan tidak terbatas hanya pada pemenuhan aturan hukum semata.

Banyak kalangan, khususnya buruh, tidak mempercayai bahwa perusahaan tidak sungguh – sungguh dalam menerapkan keuntungan semata tidak mungkin mempunyai maksud dan tujuan mulia untuk memberdayakan masyarakat, menghormati hak – hak buruhnya serta tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin untuk memberikan hasil pelaporan keuangan dalam jangka pendek. Namun CSR akan memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Investor juga ingin investasinya dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaannya memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, apabila perusahaan melakukan program – program CSR secara berkelanjutan,

maka perusahaan akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan Siregar (2007:285).

Istilah CSR pertama kali ada dalam tulisan *Sosial Responsibility of the Businessman* tahun 2003. Konsep yang digagas Howard Rothmann Browen ini menjawab keresahan dunia bisnis. Howard Rothmann Browen mengungkapkan bahwa keberadaan CSR bukan karena diwajibkan oleh pemerintah atau penguasa, melainkan merupakan komitmen yang lahir dalam konteks etika bisnis (*beyond legal Aspects*) agar sejahtera bersama masyarakat berdasarkan prinsip kepantasan sesuai nilai dan kebutuhan masyarakat. Belakangan CSR segera diadopsi, karena bisa jadi penawar kesan buruk perusahaan yang terlanjur dalam pikiran masyarakat dan lebih dari itu pengusaha di cap sebagai pemburu

uang yang tidak peduli pada dampak kemiskinan dan kerusakan lingkungan Hermawan (2008:1).

Dalam proses perjalanan CSR banyak masalah yang dihadapinya, di antaranya adalah:

1. Program CSR (*Corporate sosial responsibility*) belum bersosialisasi dengan baik di masyarakat.
2. Masih terjadi perbedaan pandangan antara departemen hukum dan HAM dengan departemen perindustrian mengenai CSR (*Corporate sosial responsibility*) di kalangan perusahaan dan industri.
3. Belum adanya aturan yang jelas dalam pelaksanaan CSR (*Corporate sosial responsibility*) di kalangan perusahaan.

Bila dianalisis dengan baik program CSR di kalangan masyarakat. hal ini menyebabkan program CSR belum bergulir sebagai mana mestinya, mengingat masyarakat belum mengerti apa itu program CSR. Apa saja yang dapat dilakukannya? Bagaimana dapat

berkolaborasi dengan prosedur perusahaan. Industri perbankan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara. Tujuan industri perbankan pada dasarnya mempunyai tujuan penting dalam pembangunan perekonomian, yaitu: Pertama, sebagai penyediaan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk tujuan tersebut, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Tabungan merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan, disimpan sebagai cadangan guna berjaga – jaga dalam jangka pendek. Peran perbankan tersebut merupakan peran yang terpenting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya akan dapat diperdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu, Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang

membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Bila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu Negara akan meningkat. Tanpa adanya arus dana ini, uang hanya berdiam di saku seseorang, orang tidak dapat memperoleh pinjaman dan bisnis tidak dapat dibangun karena mereka tidak memiliki dana pinjaman.

Bank domestik terdiri bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran. Bank domestik merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah pusat sedangkan bank asing adalah bank yang dimiliki oleh investor asing (bukan Warga Negara Indonesia) Kasmir (2008). Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank domestik. Alasan pemilihan bank domestik adalah bahwa profitabilitas pada bank domestik lebih berfluktuatif, dibandingkan dengan

profitabilitas bank lain yang lebih bersifat homogen. Pengelolaan bank mempunyai dua tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang suatu bank adalah mencari keuntungan atau laba, sedangkan tujuan jangka pendek suatu bank adalah memenuhi cadangan minimum, pelayanan yang baik kepada langganan dan strategi dalam melakukan investasi Shima (2013 :23).

Suatu perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* yang tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan. Namun pada realitanya bank domestik belum melaksanakannya secara transparan. Deskripsi – deskripsi di atas menunjukkan adanya ketidak selerasan sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat berharap perusahaan perbankan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen, tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas Sembiring (2003).

Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik.

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Janti Soegiastuti (2005), dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang – orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap

efektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniati Gunawan (2009), Muhammad Rizal Hasibuan (2001), dan Rahma Yuliani (2013), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara penelitian Heni Susana (2013), tidak menemukan hubungan dari kedua variabel tersebut. Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *profitabilitas* juga terjadi ketidak konsisten hasil. Heni Susana (2013) dalam Hackston dan Milne (1996); Muhammad Rizal Hasibuan (2001) dan Rahma Yuliani (2003) menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut namun hasil yang berlawanan

ditemukan oleh Bowman dan Haire (1976), Preston (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara profitabilitas dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja keuangan , yang diantaranya adalah *profitabilitas*, Ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, *Solvabilitas*, Independensi Auditor terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social responsibility*). Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul :

“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2009 – 2013.

Rumusan Masalah

Bank domestik merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh

pemerintah pusat. Seperti yang telah diketahui bahwa perusahaan perbankan konvensional tersebut mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Maka dari itu sudah seharusnya perbankan perlu melakukan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial pada masyarakat, tidak hanya mengungkapkan tanggung jawabnya pada investor dan manajemennya saja. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kinerja Keuangan *Size* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia ?
2. Apakah Kinerja Keuangan *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia ?
3. Apakah Kinerja Keuangan *Leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia ?
4. Apakah Kinerja Keuangan *Solvabilitas* berpengaruh terhadap *Corporate Social*

Responsibility Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia?

5. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia?
6. Apakah Kinerja Keuangan unsur *Size*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, Independensi auditor secara bersama – sama berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya pengaruh Kinerja Keuangan *size* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .
2. Mengetahui adanya pengaruh Kinerja Keuangan *Profitabilitas* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .
3. Mengetahui adanya pengaruh Kinerja Keuangan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .

4. Mengetahui adanya pengaruh Kinerja Keuangan *Solvabilitas* terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .
5. Mengetahui adanya pengaruh Independensi Auditor terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .
6. Mengetahui secara bersama – sama *size*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, Independensi Auditor terhadap *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia .

Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan

Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.
- b. Bagi Calon Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga disajikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi
- c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama – sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan.

Landasan Teori

Theory Stakeholder

Pengertian teori stakeholder menurut Freeman dan Reed Ulum, (2009:4) adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. De Wit dan Meyer Duran dan Radojicic, (2004:14) berpendapat bahwa para pemegang saham, para pekerja para supplier, bank, para customer, pemerintah, dan komunitas memegang peranan penting dalam organisasi (berperan sebagai *stakeholder*).

Untuk itu korporasi harus memperhitungkan semua kepentingan dan nilai – nilai para *stakeholdernya*. Bisnis seharusnya seperti usaha patungan diataranya para pelakunya Duran dan Radojicic (2004:15). Oleh karena itu dalam buku Ulum (2009:4-5) menyatakan bahwa manajer diharapkan dapat melakukan aktivitas – aktivitas tersebut. Artinya perusahaan perlu menerapkan tanggung jawabnya terhadap para *stakeholdernya* dan juga *Good Corporate Governance* Freeman *et al* (2010 :195). Teori ini juga menyatakan perusahaan akan memilih secara sukarela dalam pengungkapan informasi kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajib bayar, untuk memenuhi ekspektansi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan seperti ini, seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan Dessy (2008).

Jansen dan Mecking (1976) dalam Heni susana (2013) menggambarkan hubungan agency sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berle dan Means (2002) menyatakan bahwa dalam teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham), dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan

sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Eisendhart (2009)

mengemukakan beberapa teori yang melandasi teori agensi. Teori – teori tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Jadi yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu membahas tentang hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendaknya

disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya Richardson (1998). Menurut Scott (2007) informasi asimetri mempunyai dua tipe. Tipe pertama. *Adverse selection*. Pada tipe ini, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya, dan jika tetap melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan

kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Contohnya, adalah kemungkinan konflik yang terjadi antara orang dalam (manajer) dengan orang luar (*investor potensial*). Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan atau membeli saham dengan harga sangat rendah.

Tujuan utamanya adalah membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantaranya keberadaan hubungan – hubungan dilingkungan perusahaan mereka serta menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas – aktivitas mereka dalam meminimalkan kerugian bagi

stakeholdernya. Lebih lanjut lagi menurut Helena dan Therese (2005:8) masyarakat merupakan *stakeholder* terpenting bagi perusahaan dan media memegang peranan penting dalam mengkonsumsi aktivitas – aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*. Media juga memiliki kekuatan untuk membeberkan informasi perusahaan, apabila perusahaan melakukan tindakan yang tidak pantas, maka akan membeberkan keburukan perusahaan tersebut sehingga perusahaan perlu menetapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan *Corporate Sosial Responsibility* untuk menjaga reputasi dihadapan *stakeholdernya*.

Corporate Sosial Responsibility

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi (Sayekti dan Wondabio,2007). Sejalan dengan

konsep *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan Tilt,1994, dalam Sayekti dan Wondabio (2007).

Gray, Kouhy dan Lavern (1994) dalam Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa teori legitimasi merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Adanya pengaruh dari masyarakat luar dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

Corporate Sosial Responsibility adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela

mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggungjawab social di bidang hukum Darwin (2004). Pendapat Friedman dalam Suharto (2008) menyatakan bahwa tujuan utama korporasi adalah memperoleh profit semata semakin ditinggalkan Sebaliknya konsep *triple bottom line (Profit, planet, people)* yang digagas oleh John Elkington makin masuk ke dalam *mainstream etika bisnis* Suharto (2008).

Konsep tanggungjawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak tahun 1979 yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktek yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai – nilai, pemenuhan hukum, penghargaan masyarakat terhadap lingkungan serta komitmen dunia usaha Sustainable (2009). CSR bukan hanya kegiatan karikatif perusahaan dan kegiatannya tidak hanya bertujuan untuk memenuhi hukum dan aturan yang

berlaku. Lebih dari itu CSR diharapkan memberikan manfaat dan nilai guna bagi pihak – pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Menurut Pearce and Robinson (2007) dalam Budiarta (2008) ada sepuluh pihak yang mempunyai kepentingan berbeda dan cara pandang yang berbeda terhadap perusahaan. Sepuluh pihak yang dimaksud adalah *stockholder, creditors, employees, customers, suppliers, governments, unions, competition, local communities dan general public*. Kepentingan yang dimaksud bisa saja klaim secara ekonomi maupun klaim non ekonomi. Pearce and Robinson (2007) dalam Budiarto (2008) mengelompokkan tanggungjawab sosial ke dalam empat kelompok yaitu sebagai berikut:

- *Economics Responsibility* secara ekonomi tanggungjawab perusahaan adalah menghasilkan barang dan jasa untuk masyarakat dengan harga yang

wajar dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

- *Legal Responsibility* dimanapun perusahaan beroperasi tentu saja tidak akan lepas dari peraturan dan undang – undang yang berlaku di tempat tersebut terutama yang berkaitan dengan pengaturan lingkungan dan perlindungan konsumen.
- *Ethical Responsibility* perusahaan yang didirikan tidak hanya petuh dan taat pada hukum yang berlaku namun juga harus memiliki etika.
- *Discretionary Responsibility*, tanggung jawab ini sifatnya sukarela seperti berhubungan dengan masyarakat, menjadi warga Negara yang baik,dll.

Ukuran Perusahaan (Size)

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan

informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan Hasibuan (2001). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Menurut Buzby Hasibuan (2001) ada dugaan bahwa perusahaan yang kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibanding perusahaan besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam Laporan Tahunan. Manajemen khawatir dengan

mengungkapkan lebih banyak akan membahayakan posisi perusahaan terhadap kompetitor lain. Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggungjawaban sosialnya.

Disamping itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lain adalah perusahaan besar dan memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analisis pasar modal Yuniarti Gunawan (2000). Cowen *et.al* (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar

mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program social yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan.

Profitabilitas

Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi social memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan Sembiring (2003).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan cerminan suatu

pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk survive dalam lingkungan persahaan masa kini Hasibuan (2001). Heni Susana (2013) menyatakan bahwa *profitabilitas* merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial perusahaan, *profitabilitas* menghasilkan hasil yang sangat beragam. Penelitian Bowman dan Haire (2006) serta Presto (2008) dalam Hackston dan Milne (2006) mendukung hubungan

profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan yang dilakukan Hackston dan Milne (2006) mendukung hubungan *profitabilitas* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (2004) mendukung hubungan *profitabilitas* dengan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (2006) melaporkan bahwa *profitabilitas* yang dilakukan Hackston dan Milne (2006) melaporkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Rahma Yuliani (2003) menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Berbeda dengan pendapat di atas yang menyatakan bahwa *profitabilitas*

berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Danovan dan Gibson (2000) dalam Hasibuan (2001) menyatakan berdasarkan teori legitimasi, salah satu argument dalam hubungan antara *profitabilitas* dan tingkat yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal – hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat *profitabilitas* rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “ *good news* ” kinerja perusahaan. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profitabilitas* mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Namun hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar perolehan laba yang didapat perusahaan, maka semakin luas informasi sosial yang diungkapkan perusahaan. Ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul. Mengingat ketidak konsitenan dari hasil penelitian para ahli yang telah ditemukan diatas, maka dalam penelitian ini menguji kembali pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan sosial bank persero dalam laporan tahunan Perusahaan Perbankan di Indonesia.

Leverage

Menurut Makmun (2002) *Leverage* keuangan (*Ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana – dana yang dipakai untuk membelanjai/ membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur – kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio tersebut digunakan

untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah

Leverage dibagi menjadi dua, yaitu *Operating Leverage* dan *Financial Leverage*. Menurut Brigham dan Houston (2006:12). *Operating leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana biaya – biaya tetap digunakan di dalam operasi sebuah perusahaan. *Operating leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Brigham dan Houston (2006:17), *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan

saham preferen) digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (1996) dalam Heni Susana (2013) *financial leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan dana yang menimbulkan beban tetap, apabila perusahaan menggunakan utang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga harus dibayar berapapun laba perusahaan (Husnan,1997) dalam Desy Ratna Sari (2013) Tingkat risiko dan return saham perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan calon investor sebelum mengambil keputusan investasi saham. Return saham dan risiko berhubungan secara linier dengan *leverage* yang akan digunakan oleh perusahaan. Apabila risiko tinggi maka para pemegang

saham akan meminta return saham yang tinggi pula, disamping itu penggunaan *leverage* juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya Munawir (2002), Tingkat *solvabilitas* perusahaan dapat diukur dengan *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan jumlah utang dengan modal sendiri yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Rasio utang atas modal atau sering disebut *rasio leverage* menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dilihat struktur tidak tertagihnya hutang. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik, yang dapat dihitung dengan rumus total ekuitas / total ekuitas. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal

perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara risiko dan laba yang didapat.

Independensi Auditor

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Carey dalam Mautz (2009) mendefinisikan independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi meliputi:

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional.

2. Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu :

1. Independensi sikap mental

Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan

fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

2. Independensi penampilan.

Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

3. Independensi praktisi

(*practitioner independence*)

Selain independensi sikap mental dan independensi penampilan, Mautz mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*). Independensi praktisi berhubungan

dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi

Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* .

Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel

lain. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain

Size (X1)

Variabel ukuran perusahaan akan diukur dengan cara total jumlah aktiva tetap dibagi volume penjualan. digambarkan dalam rumus berikut:

$$UP = \frac{\sum \text{jumlah Aktiva Tetap}}{\text{Volume penjualan}}$$

1. Profitabilitas(X2)

Penelitian menggunakan metode analisis rasio profitabilitas karena masyarakat, pada umumnya, berpandangan bahwa pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Profitabilitas dalam penelitian menggunakan ROA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Leverage (X3)

Leverage diukur dengan menggunakan *debt to total asset*. Rasio ini mengukur sejauh mana asset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditur dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total asset*. Rasio ini mengukur sejauh mana asset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditur dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Tot Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. Independensi Auditor

Independensi auditor yaitu lamanya hubungan dengan klien pengukuran untuk Independensi Auditor menggunakan :

- a. Besar *fee* yang akan diberikan oleh klien

- b. Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor oleh klien
- c. Fasilitas klien.

Populasi Sampel & Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari dan karakteristik tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian adalah Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia periode 2009 – 2013 berjumlah $25 \times 5 = 125$ Sampel.

Sampel dan Tehnik Pengambilan

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian Kuncoro (2003). Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau *representatif* artinya yang menggambarkan keadaan populasi

yang mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel tetapi bukan merupakan duplikasi dari populasi. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. menurut Umar (2004) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel meliputi:

- a. Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia.
- b. Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia. yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2009 – 2013.
- c. Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia yang beroperasi secara

kontinue atau terus menerus selama periode penelitian.

- d. Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia yang menyediakan data sesuai variabel penelitian.

Jenis , Sumber & Teknik Pengumpulan Data Jenis Data

Data merupakan fakta empirik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah/ menjawab penelitian. Jenis data dalam penelitian adalah data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka/ bilangan. Sesuai dengan kriterianya data kuantitatif bisa diolah, dianalisis teknik perhitungan statistik/ matematika Arikunto (2011:89).

Sumber Data

Sumber Data adalah data yang berdasarkan sumbernya Sugiyono (2005:89). Data sekunder dalam penelitian ini adalah : Laporan Keuangan yang diperoleh dari Perusahaan Perbankan Konvensional di

Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia. periode tahun 2009 – 2013 yang meliputi laporan keuangan *Return On Aset (ROA)*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor*.

rugi laba yang diperoleh melalui direktori perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa item pengungkapan sosial, *Profitabilitas*, *Return On Aset (ROA)*, dan *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor* perusahaan yang terdapat di Laporan Tahunan Bank Periode tahun 2009 – 2013. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara Supomo dan Indriantoro (2002). Data sekunder yang berupa Laporan Tahunan Bank Tahun 2009 – 2013. Sedangkan data diperoleh dari direktori perbankan Bank Indonesia.

Metode Analis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang memberikan gambaran/ deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum , range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi) Ghazali,(2011). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan lebih paham.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data

dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji statistik non – parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2006):

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 5 %, maka Ho diterima berarti data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2006) multikolinearitas dilihat dari :

- Nilai *tolerance*, dan lawannya
- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan nilai kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Setiap analisa harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir.

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari

residual suatu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas Ghozali (2006).

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (Z- PRED) dan residualnya (S- PRED), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y yang diprediksi – Y sesungguhnya). Apabila titik – titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *ploting* . Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji

statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji Glejser Ghozali, (2006).

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$. Uji durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen . Hipotesis yang akan diuji adalah : H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$), dan H_a = ada korelasi ($r \neq 0$) (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini akan menghasilkan 2 buah nilai *Durbin Watson* (DW), karena penelitian ini menguji 2 model regresi yang menggunakan variabel control dan tanpa menggunakan variabel kontrol. Dengan

melihat tabel keputusan uji *Durbin Watson* diatas, maka dapat diperoleh hasil apakah terjadi autokorelasi atau tidak didalam 2 model regresi tersebut.

Analisis Linear Regresi Berganda

Analisis regresi dipergunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan umum untuk mengetahui regresi berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*

β_1 = koefisien regresi dari ukuran perusahaan

β_2 = koefisien regresi dari *profitabilitas* perusahaan

β_3 = koefisien regresi dari *Leverage* perusahaan

β_4 = koefisien regresi dari *Solvabilitas* perusahaan

β_5 = koefisien regresi dari *Independensi Auditor*

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = *Profitabilitas* Perusahaan

X3 = *Leverage* Perusahaan

X4 = *Solvabilitas* Perusahaan

X5 = *Independensi Auditor*

ε = kesalahan/ gangguan

Uji Model

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Analisis koefisien determination, untuk mengukur besarnya presentasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Biasanya dalam output korelasi, koefisien ini dinyatakan dalam R². Nilai R² menunjukkan tingkat kemampuan semua variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar variabel bebas. Nilai R Square dikatakan baik di atas 0,5, karena nilai R Square berkisar 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu (*time series*) memiliki R Square maupun Adjusted R Square maupun Adjusted R Square cukup tinggi (diatas 0,5), sedangkan sampel dengan data item tertentu yang disebut data silang (*crossection*) pada umumnya memiliki R Square maupun Adjusted R square agak rendah (dibawah 0,5),

namun tidak menutup kemungkinan data jenis *crossection* memiliki nilai R Square maupun Adjusted R Square tinggi Bhuono (2005).

b. Uji F

Digunakan untuk menguji seberapa besar variabel *Size*, *Profitabilitas*, *Leverage* *Solvabilitas*, *Independensi Auditor*, berpengaruh terhadap *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility* .

1) Kriteria pengujian

1. Level of significant $\alpha = 0,05$
2. Derajat Kebebasan (dk) F
Tabel (α ; k; (n- k - 1)
Dimana : $\alpha = 0,05$, k = jumlah variabel bebas, dan n = jumlah sampel

2) Menentukan formulasi Ho dan Ha

Ho : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 < 0$ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Size*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor*, terhadap *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility*

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 > 0$ ada pengaruh yang signifikan antara

Size, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor* terhadap *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility*.

Kesimpulan

Apabila F hitung < tabel atau signifikasi $\alpha > 5 \%$, maka Ho diterima dan Ha ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Size*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor* secara bersama – sama terhadap *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility*.

a) Apabila F hitung > F Tabel atau signifikasi $\alpha < 5 \%$ Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Size* , *Profitabilitas*, *Leverage*, *Solvabilitas*, *Independensi Auditor* secara bersama – sama terhadap *Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility*.

b) Apabila F hitung > F Tabel atau signifikasi $\alpha < 5 \%$ Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *Size*, , *Profitabilitas*,

Leverage, Solvabilitas, Independensi Auditor secara bersama – sama terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Yaitu suatu analisis untuk mengetahui seberapa besar *Size, Profitabilitas* perusahaan, *Leverage, Solvabilitas, Independensi Auditor* Ukuran Perusahaan, secara individual terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*

Kriteria pengujian

1. Level significant $\alpha = 0,05$
2. Derajat Kebebasan (dk) t tabel ($\alpha/2$; ($n - k - 1$)

Dimana : $\alpha = 0,05 / 2$, k = jumlah variabel bebas, dan n = jumlah sampel

Menentukan formulasi H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh antara Variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat)

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

antara variabel bebas secara

Parsial terhadap variabel terikat)

Kesimpulan

- a. Apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ atau signifikansi $\alpha > 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh secara individual antara *Size, Profitabilitas, Leverage, Solvabilitas, Independensi Auditor* Perusahaan, Ukuran Perusahaan, secara individual terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*
- b. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, atau signifikansi $\alpha < 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh secara individual antara *Size, Profitabilitas, Leverage, Size, Solvabilitas, Independensi Auditor*, secara individual terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* .
dengan rata-rata sebesar 267.02.
Berarti rata-rata perusahaan

menyebutkan 26.7% % dari seluruh item yang dipergunakan dalam indeks pengungkapan sosial. Hal ini dikarenakan Perusahaan Perbankan Konvensional yang menjadi obyek penelitian relatif tidak terkait secara langsung dengan dampak sosial sehingga tidak sampai setengah item yang diungkap oleh perusahaan.

Ukuran Perusahaan sampel yang diteliti dengan nilai minimum 61616264 dan maksimum 1E13 . Nilai rata-rata Size 8.68E11 . Berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan 8.68E11 dari jumlah aset perusahaan. Hal ini dikarenakan Perusahaan Perbankan Konvensional yang menjadi obyek penelitian relatif memperhitungkan akibat terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan.

Rata – rata *profitabilitas* berkisar antara 0,02 sampai dengan 1.07 dengan rata – rata sebesar 2977 dan standar deviasi sebesar 24337. Nilai positif berarti perusahaan mengalami

keuntungan hingga 24,337 % dibandingkan total aktivasnya. Rata – rata sampel mendapatkan *profitabilitas* sampai dengan 24,337 dibandingkan dengan total aktiva perusahaan.

Rata – rata *leverage* berkisar antara .002 sampai dengan 1.45 dengan rata – rata sebesar 3775 dan standar deviasi sebesar 37472 Nilai positif berarti perusahaan mengalami keuntungan hingga 37,47% dibandingkan total aktivasnya. Rata – rata sampel mendapatkan *Leverage* sampai dengan 37,47 % dibandingkan dengan total aktiva perusahaan.

Rata – rata *solvabilitas* berkisar 0.12 sampai dengan 3.76 dengan rata-rata sebesar 1.5938 dan standar deviasi sebesar 1.15723 nilai positif berarti perusahaan untuk membayar hutangnya hingga 115.723% dibandingkan dengan total akativa.

Independensi Auditor berkisar antara 1 sampai dengan 5 dengan rata – rata 3.12 dan standar deviasi sebesar

1.131 nilai positif berarti perusahaan untuk menjadi dengan komisaris pada perusahaan perbankan 1,13 %.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan yang terdiri dari Ukuran Perusahaan (Size), Profitabilitas, Leverage, Solvabilitas, Independensi Auditor berpengaruh secara bersama – sama dengan nilai Adjusted R square sebesar 70,3% dan nilai signifikan sebesar 0.000, terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Hasil penelitian untuk Variabel Ukuran Perusahaan secara parsial menunjukkan Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai t hitung sebesar 1,938 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan H_1

diterima, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Corporate Sosial Responsibility* CSR pada perusahaan perbankan di Indonesia.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,517 signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$, artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Pengaruh solvabilitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara Solvabilitas perusahaan terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh nilai t –hitung sebesar 3.126 dan nilai signifikansi sebesar 0.004 dengan signifikansi $0.004 < 0,05$,.
5. Independensi Auditor dengan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). diperoleh nilai t untuk Dewan komisaris

sebesar 2,058 dengan nilai Signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya, yaitu:

1. Variabel-variabel yang bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap CSR ada banyak, namun dalam penelitian ini hanya lima variabel yang digunakan yaitu, variabel independen :Size, *Profitabilitas*, *Leverage*, *solvabilitas*, *Independensi Auditor* ; serta satu variabel dependen, yaitu CSR. Sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu adanya penambahan variabel-variabel independen yang lain agar mampu menjelaskan jumlah informasi social yang diungkapkan.
2. Sampel yang digunakan hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sehingga tidak diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel independen pada jenis perusahaan lain,

seperti Perusahaan yang manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan lainnya.

Saran

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dimuka, dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Peneliti selanjutnya saran kami untuk menambah waktu penelitian, sampel yang digunakan tidak hanya pada perusahaan perbankan , Menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi CSR
2. Menambahkan variabel yang berasal dari data primer yang tidak digunakan dalam penelitian ini.